

**DAMPAK DUKUNGAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI ISRAEL
TERHADAP KONFLIK REGIONAL TIMUR TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional*

Oleh :

MUH. LEOPUTRAMAN

E061201088

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**DAMPAK DUKUNGAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI ISRAEL
TERHADAP KONFLIK REGIONAL TIMUR TENGAH**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. LEOPUTRAMAN

E061201088

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK DUKUNGAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI ISRAEL TERHADAP KONFLIK REGIONAL TIMUR TENGAH

N A M A : MUH. LEOPUTRAMAN

N I M : E061201088

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 5 September 2024



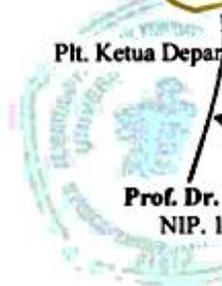
Pembimbing I,

Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121987011001

Pembimbing II,

Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 198909132024061001

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK DUKUNGAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI
ISRAEL TERHADAP KONFLIK REGIONAL TIMUR TENGAH

NAMA : MUH. LEOPUTRAMAN

NIM : E061201088

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 27 Agustus 2024.

Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Nur Isdah, S.IP, MA

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Leoputraman
NIM : E061201088
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Dampak Dukungan Militer Amerika Serikat bagi Israel terhadap Konflik Regional Timur Tengah”

Merupakan hasil karya yang saya tulis sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 September 2024

Yang menyatakan



Muh. Leoputraman

KATA PENGANTAR

Tiada hentinya puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, atas segala berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Dukungan Militer Amerika Serikat Bagi Israel Terhadap Konflik Regional Timur Tengah” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan salam juga dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah menjadi suri tauladan sepanjang hidup penulis. Mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan kendala sehingga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan umpan balik berupa saran dan kritik dari para pembaca, sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dorongan, motivasi, bantuan, kesempatan, dan dukungan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan banggakan, yaitu Ayah penulis **H. Abdul Rakhman, SH** dan Ibu penulis **Bungalia**. Ungkapan rasa Syukur tiada henti memiliki kedua orang tua yang rela berkorban tanpa kenal lelah untuk penulis. Terimakasih untuk seluruh doa dan kasih sayang yang diberikan keduanya kepada penulis.

2. Kepada Tante **Linda** dan Om **Yan**, yang telah menjadi figur orang tua penulis, yang senantiasa mendukung penulis dalam mengejar masa depan dan menenangkan penulis ketika sedang dalam masa sedih.
3. Kepada **Stefanie Quin Manuhutu**, yang sempat menemani suka dan duka penulis.
4. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, beserta jajarannya.
5. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Kepada **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Prof. H. Darwis, MA, Ph.D.** dan **Sekretaris Departemen, Kak Aswin Baharuddin, S.IP, MA.**
7. Kepada Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA.** selaku dosen Pembimbing I, dan Kak **Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.** selaku dosen Pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih atas bimbingan ilmu, arahan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi, utamanya dalam penyempurnaan penyusunan skripsi penulis.
8. Kepada Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Ibu **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.**, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA.**, dan Ibu **Nur Isdah, S.IP, MA.** selaku dosen penguji seminar proposal dan ujian skripsi

penulis, beserta seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

9. Kepada seluruh **Staf Departemen Hubungan Internasional**, Ibu **Rahma**, Pak **Ridho**, Kak **Salni**, dan Pak **Firman**, yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi selama penulis menjadi bagian dari mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional.
10. Kepada **UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin**, atas ruang dan literturnya hingga penulis menyelesaikan studinya.
11. Kepada **Dinas Pariwisata Kota Makassar**, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan program magang.
12. Kepada **Mace Halifah** dan jajarannya, terimakasih banyak atas kenikmatan makanan dan minuman yang diberikan kepada penulis, semoga diberkahi dan senantiasa diberi Kesehatan.
13. Kepada Kak **Oktaviano Nandito Guntur** yang seringkali menjadi figur kakak dengan motivasi dan pandangan konstruktifnya kepada penulis.
14. Kepada teman-teman **Grup Kucing**, yang di dalamnya ada **Fauzi, Eca, Yudi, Opi, Fara, Mita, Liha, Ninis, Salsa, Isma, Tasya, Zalikah**. Yang sejak SMA seringkali menemani suka duka penulis baik secara langsung maupun dari jauh.
15. Kepada teman-teman dekat penulis sejak maba, yakni **Lisaa, Naufal, Nathan, Anggun, Nisa, Amirah, Rady, Nades, Raffy, dan A'yun**. Yang tetap menenangkan dalam interaksi-interaksinya dengan penulis, walaupun

dalam beberapa hal seringkali memiliki perbedaan pandangan dengan penulis.

16. Kepada kawan-kawan **Penghuni Surga**, yakni **Ahady, Habib, Raihan, Rezky, Aal, Chunnu, Iqbal, Eca, Ochang, dan Fadel**. Yang seringkali menghibur dan menemani tongkrongan penulis.
17. Kepada kawan-kawan **HIMAHI**, yakni **Alfreda, Alya, Ius, Oni, Sabina, Alifa, Balqies, Auni, Aliyah, Anes, dan Yaya**. Yang membersamai penulis dalam perjuangan untuk “merenovasi” suatu tempat yang disebut “rumah”.
18. Kepada kawan-kawan **MUN**, yakni **Faje, Nirzam, Cikal, Regina, Ica, Nanda, Vio, Ratu, Asnur, dan Fuad**. Yang cukup banyak mewarnai kehidupan organisasi penulis dengan suasananya yang hangat dan menyenangkan.
19. Kepada kawan-kawan **Grub Gegeh**, yakni **Emad, Wildan, Fidar, Randi, Axl, Apil, Adrian, Jiro, Dika, Noval, Ardhi**. Yang seringkali menghibur penulis dengan candaannya yang keras dan khas, serta seringkali menemani malam-malam penulis baik secara langsung maupun dalam jarak yang jauh.
20. Kepada teman-teman Posko **KKN**, yakni **Catlyea, Ucup, Raihan, Fandy, dan Sindy**. Yang membersamai dalam giat juang penulis pada pengabdian masyarakat dunia kampus.
21. Kepada **Kak Muflih**, yang menjadi partner seperjuangan penulis dalam masa-masa perjuangan skripsi hingga lulus kuliah.

ABSTRAK

Muh. Leoputraman. 2020. E061201088. “Dampak Bantuan Militer Amerika Serikat Bagi Israel Terhadap Konflik Regional Timur Tengah”. Pembimbing I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Pembimbing II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dampak bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel terhadap dinamika konflik di kawasan Timur Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam mengenai fenomena yang dibahas. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan konsep dan alat analisis yang tepat untuk merumuskan kesimpulan tentang dampak dukungan militer Amerika Serikat terhadap Israel dalam konteks konflik regional di Timur Tengah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup sumber-sumber baik dari media *online* dan *offline*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk mengolah dan memaparkan data secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel secara signifikan berkontribusi terhadap ketidakseimbangan kekuatan militer di Timur Tengah. Ketidakseimbangan ini telah mengakibatkan tindakan sepihak yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina, yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terus berlanjut hingga saat ini. Akibatnya, eskalasi konflik di kawasan ini beberapa kali meningkat, sehingga menghambat tercapainya resolusi permanen hingga saat ini.

Kata Kunci: Dampak, Amerika Serikat, Bantuan Militer, Israel, Timur Tengah

ABSTRACT

Muh. Leopotraman. 2020. E061201088. “The Impact of United States Military Assistance for Israel on the Middle East Regional Conflict”. Advisor I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Advisor II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe the impact of United States military assistance to Israel on conflict dynamics in the Middle East region.

This study used qualitative methods, which allows researcher to carry out in-depth analysis of the phenomena discussed. The data collected is analyzed using appropriate analytical concepts and tools to formulate conclusions about the impact of United States military support for Israel in the context of regional conflicts in the Middle East. Data collection in this research was carried out through literature study, which includes sources from both online and offline media. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis, which aims to process and explain the data in detail so that it can provide a rich and in-depth picture of the phenomenon being studied.

The results of this study shows that the United States military assistance to Israel significantly affect the balance of military power in the Middle East. This involvement has resulted in unilateral actions taken by Israel against Palestine, which have been going on for a long period of time and continue to this day. As a result, the escalation of conflict in this region has increased several times, thus preventing the achievement of a permanent resolution until now.

Keywords: Impact, United States, Military Assistance, Israel, Middle East

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Konseptual.....	12
E. Metode Penelitian.....	19
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	21
A. Konsep Tentang Kawasan.....	21
B. Konsep Tentang Konflik.....	27
C. Konsep Tentang Kepentingan Nasional.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI ISRAEL DAN KONFLIK TIMUR TENGAH.....	39
A. Bantuan Militer Amerika Serikat Bagi Israel.....	39
1. Latar Belakang Bantuan Militer.....	39
2. Substansi Bantuan Militer.....	45
D. Konflik di Timur Tengah.....	47
1. Penyebab Konflik.....	47
2. Substansi Konflik.....	54
BAB IV WUJUD BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT BAGI ISRAEL.....	68
A. Pemberian <i>Grant</i> dan Pinjaman.....	68
B. Bantuan Pengerahan Peralatan Militer.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timur Tengah telah menjadi fokus perhatian dunia, di mana wilayah ini sering dianggap sebagai pusat konflik dunia, yang disebabkan oleh berbagai kepentingan politik, agama, dan etnis yang saling kait-mengait. Konflik di Timur Tengah memiliki akar sejarah yang cukup lama dan panjang, mencakup masa peradaban kuno, penaklukan Islam, hingga perebutan wilayah. Faktor-faktor kontemporer seperti konflik Palestina-Israel, campur tangan asing, ketergantungan pada sumber daya alam, dan tantangan dalam mencapai perdamaian dan rekonsiliasi telah menyulitkan situasi di kawasan ini, sehingga menghasilkan lingkungan politik dan sosial yang sarat dengan ketegangan dan konflik.

Pada konteks konflik, perkembangan konflik di Timur Tengah sudah semakin meluas dan kompleks dengan ditemukannya sumber daya alam yang sangat berharga, terutama sumber minyak yang ada di berbagai negara pada kawasan ini. Minyak yang menjadi sumber daya ekonomi dan energi utama menyebabkan negara-negara di dunia tertarik untuk hadir dan terlibat pada dinamika kawasan tersebut, sehingga potensi intervensi asing pada kawasan ini juga meningkat.

Salah satu contoh dari adanya intervensi asing dari wilayah ini adalah keterlibatan Amerika Serikat. Sejak masa perang dingin, Amerika Serikat telah banyak melakukan upaya-upaya untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah. Amerika Serikat kemudian melihat Israel sebagai sekutu yang potensial dalam melawan pengaruh Uni Soviet di Timur Tengah. Hal inilah yang menjadi awal motivasi Amerika Serikat dalam menjadikan Israel sebagai mitra di kawasan Timur Tengah.

Dalam sejarahnya, hubungan antara Amerika Serikat dan Israel tidak langsung erat. Pada awalnya, Amerika Serikat tidak secara langsung memberikan bantuan militer besar kepada Israel. Namun, hubungan diplomatik antara kedua negara ini mulai terjalin, dan Amerika Serikat menyediakan bantuan ekonomi dan politik.

Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat dan Israel kemudian menjalin hubungan yang lebih erat lagi, hal ini disebabkan oleh motivasi awal Amerika Serikat yang ingin menjadikan Israel sebagai mitra fungsional yang membantu Amerika Serikat dalam menghadapi persoalan-persoalan di kawasan Timur Tengah. Tidak hanya itu, beberapa kondisi konfliktual yang melibatkan serta mendesak Israel di kawasan Timur Tengah juga menjadi faktor penting yang membuat Amerika Serikat tidak ragu untuk memberikan bantuan militer dengan jumlah yang besar kepada Israel.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Timur Tengah kemudian menjadi lebih jelas ketika kita menyoroti dukungan yang konsisten diberikan

kepada Israel. Bahkan sejak pendiriannya pada tahun 1948, Israel telah menjadi penerima utama bantuan militer dan politik dari Amerika Serikat. Dukungan ini melibatkan transfer teknologi militer canggih, bantuan keuangan, dan dukungan diplomatik yang signifikan¹.

Selama kurang lebih tujuh dekade sejak berdirinya negara Israel, berbagai macam konflik telah mewarnai kawasan Timur Tengah, dimulai dengan konflik yang melibatkan Israel dan Palestina hingga konflik yang melibatkan negara-negara Arab. Terhitung sejak kemerdekaan Israel hingga saat ini sudah terdapat 7 konflik yang melibatkan negara ini, bukan hal yang mengherankan lagi jika Israel memerlukan bantuan militer untuk menyokong kebutuhan pertahanan dan penyerangan negara ini dalam menghadapi konflik-konflik yang dihadapi ataupun yang akan datang².

Pada beberapa kasus, bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel menyebabkan adanya ketimpangan militer di Timur Tengah. Ketimpangan militer ini bisa dilihat pada jumlah pengerahan pasukan dan peralatan militer antara Israel dan negara-negara yang berkonflik dengannya. Ketimpangan ini tentunya berdampak besar pada ketidakstabilan pada kawasan di Timur Tengah serta lebih parahnya lagi dapat berujung pada eskalasi konflik di Timur Tengah.

¹ Steven L. Spiegel, "The American-Israeli Relationship: Past and Future," *Israel Journal of Foreign Affairs* 2, no.3 (2008): 16-17, doi: <https://doi.org/10.1080/23739770.2008.11446327>.

² "Arab-Israeli wars summary," *Encyclopedia Britannica*, dipublikasikan pada 26 April, 2024, <https://www.britannica.com/summary/Arab-Israeli-wars>.

Ketimpangan ini semakin tersorot dengan kalahnya negara-negara Arab yang menyerang negara Israel pada saat perang Arab-Israel, padahal bisa dibayangkan pada saat itu posisi Israel sedang terkepung dan kalah jumlah. Hal ini dikarenakan adanya bantuan militer dari Amerika Serikat kepada Israel, sehingga jumlah pasukan ataupun peralatan perang Israel kemudian meningkat pesat dan bahkan berjumlah hampir dua kali lipat dari jumlah keseluruhan pasukan dan peralatan perang dari negara-negara Arab, yakni 117.500 pasukan Israel melawan 63.500 pasukan negara-negara Arab³.

Dampak dari bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel tentunya sangat berpengaruh pada kondisi kawasan Timur Tengah saat ini. Eskalasi konflik, yang diselingi dengan peningkatan korban menyebabkan konflik-konflik di Timur Tengah tidak ada habis-habisnya⁴. Konsekuensi dari bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel bisa dilihat pada konflik Hamas-Israel yang terjadi baru-baru ini., di mana terjadi lonjakan korban konflik Palestina-Israel yang sebelumnya hanya berjumlah total 212 pada tahun 2022 kemudian naik menjadi 16.673 korban pada tahun 2023, hal ini sejalan dengan peningkatan bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel yang sebelumnya hanya berjumlah 3.3

³ Yoav Gelber, *Palestine 1948: War, Escape and the Emergence of the Palestinian Refugee Problem* (Inggris: Sussex Academic Press, 2006), 12.

⁴ Poltak Partogi Nainggolan, *Konflik Internal dan Kompleksitas Proxy War di Timur Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 19.

miliar dolar pada tahun 2022 yang kemudian meningkat pada tahun 2023 dengan total bantuan 17,6 miliar dolar^{5,6}.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa dalam dinamika konflik di kawasan Timur Tengah, Israel dengan kekuatan militer yang sangat bergantung pada dukungan Amerika Serikat, memainkan peran sentral dalam ketidakstabilan di Timur Tengah. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Israel, didukung oleh Amerika Serikat, menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan ketegangan regional.

Perlu digarisbawahi bahwa ketidakstabilan di Timur Tengah juga berdampak global. Kesenjangan ekonomi, kelompok ekstremis, dan ancaman terorisme merupakan dampak-dampak yang meluas ke seluruh dunia⁷. Pascaperang Dingin, Timur Tengah mengalami dinamika baru dalam konteks perubahan geopolitik global. Aktor-aktor non-negara, seperti kelompok militan dan entitas ekstremis, turut ambil bagian dalam mengubah wajah konflik di kawasan ini. Keterlibatan mereka menciptakan lapisan tambahan dalam kerumitan konflik yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Dukungan militer yang berkesinambungan dari Amerika Serikat terhadap Israel tidak hanya menjadi elemen kunci dalam merinci dinamika konflik di Timur Tengah, tetapi juga menandai peran substansial yang dimainkan oleh negara

⁵ "Data on casualties," United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs, diakses pada 25 Januari 2024, <https://www.ochaopt.org/data/casualties#>.

⁶ Jacob Knutson, "What to know about U.S. aid to Israel," Axios Explains: Israel-Hamas War, dipublikasikan pada 4 November 2023, <https://www.axios.com/2023/11/04/us-israel-aid-military-funding-chart>.

⁷ Chaminda Kosala Wijekoon, "Complexity of the Middle East Region and Power Rivalry Among Actors," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no.4 (Desember 2022): 7369, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4604/2821>.

tersebut dalam lingkup geopolitik internasional. Implikasi dari dukungan ini melampaui batas-batas kebijakan luar negeri dan menciptakan dampak yang kompleks, membentuk dinamika hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Israel, serta memengaruhi persepsi negara tersebut di dunia Arab dan skenario pandangan global terhadap orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dalam konteks ini, penting untuk menggali keterkaitan yang rumit antara bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel dengan perubahan dinamika konflik regional Timur Tengah, serta memahami bagaimana hal ini dapat membentuk tatanan politik dan diplomasi global pada umumnya⁸.

Tidak mengherankan kemudian jika kawasan Timur Tengah yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Thayer Mahan pasca Perang Dunia Kedua ini, disebut-sebut sebagai kawasan pusat dari konflik dunia. Kawasan yang membentang dari Libya di ujung barat sampai Iran di ujung timur dan dari Turki di ujung utara, hingga semenanjung Arabia di ujung selatan ini, kental akan ideologi dan kebudayaan yang bahkan sejarah mencatat bahwa masa keemasan kebudayaan berada pada kawasan ini⁹. Namun sayang, kebudayaan dan ideologi yang menjadi ciri khas dari kawasan ini justru menjadi salah satu faktor utama terjadinya konflik di wilayah ini. Perang Israel-Palestina adalah salah satu contoh

⁸ Anisah Amalia Soekarno dan Tri Cahyo Utomo, "United States' Unwavering Support to Israel: Biased Foreign Policy In Israel-Palestine Conflict Under President Donald Trump's Administration (2016-2019)," *Journal of International Relations Universitas Diponegoro* 5, no.3 (Juli 2019): 493, doi: <https://doi.org/10.14710/jirud.v5i3.24126>.

⁹ Ismah Tita Ruslin, "Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)," *Jurnal Politik Profetik* 1, no.1 (Juni 2013): 3, doi: 10.24252/profetik.v1i1a4.

produk dari konflik di wilayah ini, di mana konflik ini bermula pada abad ke-19 dengan munculnya gerakan nasionalisme Yahudi dan Arab di wilayah Palestina yang saat itu merupakan bagian dari Kesultanan Utsmaniyah.

Berlanjut pada 15 Mei 1948 sejak berlakunya resolusi 181, Israel kemudian mengumumkan kemerdekaannya yang mana hal ini mendapat kecaman dari berbagai negara-negara Arab. Sehingga sehari setelah kemerdekaan Israel, perang Arab-Israel kemudian pecah dan pertempuran berakhir pada Januari 1949 setelah gencatan senjata antara Israel dan Mesir, Lebanon, Yordania dan Suriah¹⁰.

Setelah serangkaian konflik antara Arab dan Israel. Pada tahun 1967, Perang Enam Hari kemudian pecah yang menyebabkan Israel menduduki sisa wilayah bersejarah Palestina termasuk Jalur Gaza, Tepi Barat, Yerusalem Timur, Dataran Tinggi Golan Suriah, dan Semenanjung Sinai Mesir selama Perang Enam Hari melawan koalisi tentara Arab¹¹. Sistem dua tingkat diciptakan di mana pemukim Yahudi diberikan semua hak dan keistimewaan sebagai warga negara Israel sedangkan warga Palestina harus hidup di bawah pendudukan militer yang mendiskriminasi mereka dan melarang segala bentuk ekspresi politik atau sipil.

Konflik antara Israel dan Palestina masih berlangsung hingga saat ini, di mana pada tanggal 7 Oktober 2023, Hamas melancarkan operasi militer besar-besaran ke wilayah Israel. Penembakan ribuan roket ke Israel disusul dengan

¹⁰ Amy McKenna, "United Nations Resolution 181," Encyclopedia Britannica, dipublikasikan pada 2 Februari, 2024, <https://www.britannica.com/topic/United-Nations-Security-Council>.

¹¹ Kardo Karim, Rached Mohammad, dan Ahmad Omar Bali, "The Six-Day War and Its Impact on Arab and Israeli Conflict," *History Research* 7, no.2 (April 2017): 91-93, doi: 10.17265/2159-550X/2017.02.004.

serangan darat, udara dan laut, dengan pesawat tempur menembus jauh ke wilayah yang berada di bawah kendali Israel¹². Meskipun Hamas tampaknya telah memenuhi tujuan jangka pendeknya, yaitu menghalangi pelanggaran Israel terhadap Masjid Al-Aqsa dan melakukan penyanderaan untuk melakukan tawar-menawar pembebasan tahanan politik Palestina yang ditahan di penjara-penjara Israel, hal ini tampaknya tidak memiliki tujuan jangka panjang.

Israel kemudian melakukan respon keras terhadap serangan tersebut, yang mana berdasarkan laporan dari Aljazeera pada 14 Januari 2024, sudah terdapat 23.968 warga Palestina yang tewas akibat respon serangan dari Israel. Di tengah kondisi yang mengerikan dan tidak manusiawi di Gaza, Israel tetap teguh menolak menghentikan konflik¹³.

Beberapa negara telah membawa Israel ke Mahkamah Internasional (ICJ) atas tuduhan genosida. Namun, Israel dengan keras membantah tuduhan tersebut, dan menyatakan bahwa tindakannya di Gaza merupakan pembelaan sah terhadap rakyatnya. Pada saat yang sama, berbagai kelompok di negara lain telah menunjukkan dukungannya terhadap Hamas dengan melancarkan serangan balasan. Diantaranya adalah faksi Houthi di Yaman yang bersekutu dengan Iran.

¹² Joe Macaron, "Analysis: Why did Hamas attack now and what is next?," Aljazeera, dipublikasikan pada 11 Oktober, 2023, <https://www.aljazeera.com/features/2023/10/11/analysis-why-did-hamas-attack-now-and-what-is-next>.

¹³ Mat Nashed dan Simon Speakman Cordall, "Israel's 100 days of relentless war on Gaza," Aljazeera, dipublikasikan pada 14 Januari, 2024, <https://www.aljazeera.com/features/longform/2024/1/14/israels-100-days-of-relentless-war-on-gaza>.

Dari serangkaian konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina, yang mana hal konflik tersebut telah meluas hingga ke Yaman, penulis kemudian berpendapat bahwa tantangan dalam menyelesaikan konflik di Timur Tengah sangatlah kompleks. Hal inilah yang kemudian menarik minat penulis, yang mana berdasarkan latar belakang yang telah disajikan oleh penulis, penelitian skripsi ini akan menggali dampak konkret dari dukungan militer Amerika Serikat bagi Israel terhadap dinamika konflik di Timur Tengah dalam kurun waktu 2020-2024. Fokus analisis dalam penelitian ini akan lebih banyak menyinggung konflik Palestina-Israel. Kesimpulan dan temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman global terhadap kawasan ini dan merangsang diskusi lanjutan tentang kemungkinan solusi dan perdamaian di masa depan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat serangkaian konflik antara Palestina dan Israel yang sudah berlangsung sangat lama, yakni sejak tahun 1948 hingga dewasa ini tahun 2024, maka untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi bahasan penelitian ini pada perang wilayah antara Palestina dan Israel pada tahun 2020-2024. Demikian pula dengan keterlibatan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan militer kepada Israel. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel?
2. Bagaimana bentuk bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis hal yang mendasari bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel.
- b. Untuk menganalisis wujud bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel serta dampaknya pada konflik kawasan Timur Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun yang memiliki ketertarikan terhadap permasalahan yang ditulis, sehingga tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Kegunaan Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemahaman mengenai dampak bantuan militer Amerika Serikat Kepada Israel terhadap konflik regional Timur Tengah.

b. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi khusus bagi para akademisi dan pengamat fenomena internasional mengenai kajian konflik kawasan Timur Tengah, wujud bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel, dan dampaknya terhadap konflik kawasan Timur Tengah.

c. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap pengambil kebijakan politik dalam merancang kebijakan yang efektif untuk menanggapi konflik di Timur Tengah.

D. Kerangka Konseptual

1. Dampak

Kata “dampak” berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata kerja “*impactus*” (bentuk lampau dari kata “*impingere*”) yang berarti “mendorong” atau “melakukan kontak dengan paksa”. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri ke dua kata terpisah, yakni “*in-*” yang berarti “dalam” atau “ke dalam”, dan “*pangere*” yang berarti “mengikat” atau “memperbaiki”¹⁴. Berlanjut sekitar abad ke-16, kata tersebut kemudian diadaptasikan oleh bahasa Inggris lalu berkembang menjadi “*impact*” tetapi tetap mempertahankan arti dasarnya yang berarti menyerang atau melakukan kontak dengan paksa.

Seiring berjalannya waktu, kata “*impact*” yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dampak” tidak hanya merujuk pada benturan fisik, melainkan juga mencakup makna yang lebih luas. Pada abad ke-17, kata ini mulai digunakan secara metaforis untuk menggambarkan efek atau pengaruh dari satu benda yang bersentuhan dengan benda lain, terutama dalam arti kiasan atau abstrak. Perubahan penggunaan ini menandai perkembangan makna kata tersebut, yang semakin meluas hingga mencakup berbagai konteks di luar ranah fisik¹⁵.

¹⁴ Online Etymology Dictionary, “Impact,” diakses pada 21 Januari, 2024, <https://www.etymonline.com/word/impact>.

¹⁵ Vocabulary.com Dictionary, s.v. “impact,” diakses pada 21 Januari, 2024, <https://www.vocabulary.com/dictionary/impact>.

Kini, “dampak” menjadi kata serbaguna yang melampaui akar kata Latin aslinya. “Dampak” seringkali digunakan untuk menyatakan konsekuensi, hasil, atau pengaruh dari tindakan, peristiwa, atau keputusan, baik dalam konteks nyata maupun abstrak¹⁶. Perjalanan kata ini melalui berbagai tahapan linguistik mencerminkan adaptabilitas dan kelenturannya, menjadikannya elemen yang dinamis dalam bahasa Inggris dengan latar belakang sejarah yang kaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai hasil dari benturan atau pengaruh yang dapat membawa akibat positif maupun negatif¹⁷. Dampak, di sisi lain juga dapat merujuk pada kekuatan yang muncul dari suatu entitas, baik itu individu atau objek, yang berkontribusi dalam membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang. Dampak terjadi dalam suatu kondisi di mana terdapat keterkaitan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara entitas yang memberikan pengaruh dengan entitas yang menerima pengaruh.

Definisi dampak juga bisa diartikan sebagai perubahan konkret yang terjadi pada perilaku atau sikap sebagai hasil dari implementasi kebijakan. Dengan landasan definisi ini, dampak kemudian dapat diartikan sebagai perubahan yang tangible, yang timbul sebagai konsekuensi dari penerapan

¹⁶ Collinsdictionary, “Impact,” diakses pada 21 Januari, 2024, <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/impact>.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Dampak,” diakses pada 21 Januari, 2024, <https://kbbi.web.id/dampak>.

kebijakan terhadap perilaku dan sikap¹⁸. Selain itu, dampak juga dapat diuraikan sebagai hasil dari suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat memiliki karakteristik alamiah, mencakup aspek kimia, fisik, dan biologi, atau juga bisa dilakukan secara sadar oleh manusia¹⁹.

Dalam konteks kajian hubungan internasional, istilah “dampak” mengacu pada pengaruh, atau akibat dari berbagai faktor terhadap interaksi dan hubungan antar negara, organisasi, dan aktor internasional lainnya. Faktor-faktor ini dapat mencakup dinamika kekuasaan, perkembangan teknologi, perubahan masyarakat, dan pengaruh eksternal. Dampak dari faktor-faktor ini merupakan bidang studi yang penting dalam hubungan internasional, karena membantu dalam memahami bagaimana berbagai elemen membentuk lanskap politik global dan perilaku para aktor internasional.

Dampak kekuasaan, misalnya, merupakan konsep sentral dalam hubungan internasional, yang dipandang sebagai serangkaian atribut yang digunakan untuk mempengaruhi tindakan pihak lain. Selain itu, dampak perkembangan teknologi informasi telah dipelajari pengaruhnya terhadap hubungan internasional, menunjukkan dinamika hubungan yang kompleks antara

¹⁸ J.E, Hosio, *Kebijakan Publik Desentralisasi : Esai-Esai Dari Sorong* (Yogyakarta: Laksbang Yogyakarta, 2007), 57.

¹⁹ Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Unibversity Press, 2009), 38.

konvergensi dan keragaman²⁰. Selain itu, perubahan sosial juga diidentifikasi memiliki pengaruh khusus terhadap hubungan internasional, dan berpotensi menjadi isu penentu masa depan politik global²¹.

Singkatnya, istilah “dampak” dalam studi hubungan internasional mencakup berbagai cara di mana berbagai faktor, seperti kekuasaan, teknologi, masyarakat, dan pengaruh eksternal, membentuk dan mempengaruhi interaksi dan hubungan antara negara dan aktor internasional lainnya. Bidang studi ini penting untuk memahami dinamika lanskap politik global dan perilaku aktor internasional.

Kehadiran Amerika Serikat di Timur Tengah misalnya, tentu memiliki dampak tersendiri terhadap kondisi Timur Tengah baik dalam aspek politik, ekonomi, keamanan, dan lain sebagainya. Pada tahun 1945 misalnya, melalui Presiden Truman, Amerika Serikat melakukan serangkaian “penahanan” di wilayah Timur Tengah untuk menekan pengaruh Uni Soviet pada saat itu²². Dimulai dari saat itu, Timur Tengah kemudian banyak mendapati serangkaian aktivitas politik yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Kampanye Amerika Serikat atas terbentuknya negara Israel hingga bantuan-bantuan militer yang dikirimkan ke Israel misalnya, tentunya

²⁰ Suh Moon-Gi, “The Impact of IT Development on International Relations: An Empirical Examination for Policy Choice,” *Journal of Asian Sociology* 35, no.1 (Juni 2006): 55.

²¹ Cesare Merlini, “The impact of changing societies on the future of international relations,” BROOKINGS, dipublikasikan pada 19 Januari, 2016, <https://www.brookings.edu/articles/the-impact-of-changing-societies-on-the-future-of-international-relations>.

²² Hamid Madadi, “United States Involvement In Middle East Politics,” *Pakistan Horizon* 23. No.3 (1970): 296, <http://www.jstor.org/stable/41393034>.

memberikan dampak yang sangat besar pada kawasan Timur Tengah. Sejak terbentuknya negara Israel, berbagai konflik kemudian bermunculan dengan keberagaman motif di belakangnya, dimulai dari motif agama, politik, hingga sumber daya²³. Tidak hanya itu, usaha Amerika Serikat dalam “mendemokratisasi” Timur Tengah sejak tahun 2003 juga telah banyak mendatangkan eskalasi konflik di kawasan ini, salah satunya adalah Arab Spring²⁴. Dari uraian ini, penulis kemudian akan menggunakan konsep ini untuk membedah dampak dari bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel terhadap konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah, utamanya terhadap konflik Hamas-Israel.

2. Dukungan Militer

Kemudian konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep “dukungan”. Istilah “dukungan” berasal dari akhir abad ke-14, berasal dari kata Perancis Kuno yakni “suporter”, yang berarti “menanggung, bertahan, menopang, mendukung”, yang juga berasal dari bahasa Latin yakni “supportare”, yang berarti “mendukung, menyampaikan, membawa, mengangkat, memajukan.” Terbentuk dari dua kata yang berbeda yakni “sub” (yang berarti naik dari bawah) dan “portare” (yang berarti membawa). Kata tersebut telah berevolusi hingga mencakup berbagai arti, termasuk “menopang, mengangkat, menanggung beban”, “membantu seseorang”,

²³ Nilna Indriana, “Pemetaan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik),” 8.

²⁴ Shadi Hamid, “The Struggle for Middle East Democracy,” BROOKINGS, dipublikasikan pada 26 April, 2011, <https://www.brookings.edu/articles/the-struggle-for-middle-east-democracy>.

“menahan, menanggung tanpa perlawanan, bertahan tanpa dikalahkan, bertoleransi”, dan “untuk menyediakan dana atau sarana”. Etimologi dari istilah ini mencerminkan arti mendasar dari menyandang, menopang, dan memberikan bantuan²⁵.

Dalam konteks studi hubungan internasional, konsep dukungan mengacu pada berbagai bentuk bantuan, dukungan, atau serahan yang diberikan oleh negara, organisasi, atau aktor internasional lainnya. Bantuan yang dimaksud dapat mencakup bantuan keuangan, kerja, militer, dukungan diplomatik, hingga dukungan politik. Misalnya, negara-negara kaya memberikan dukungan keuangan dan tenaga ahli kepada negara-negara berkembang untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan layanan kesehatan²⁶.

Selain itu, dukungan internasional dapat memainkan peran penting dalam pembangunan perdamaian dan resolusi konflik, sebagaimana dibuktikan dengan dampak pasukan penjaga perdamaian dalam mengurangi risiko terulangnya atau meningkatnya konflik²⁷. Selain itu, diplomasi pertahanan disorot sebagai alat penting untuk implementasi kebijakan luar negeri dan keamanan negara, berkontribusi pada penguatan kepercayaan dan pemahaman

²⁵ Online Etymology Dictionary, “Support,” diakses pada 22 Januari, 2024, <https://www.etymonline.com/word/support>.

²⁶ Oleksandra Mamchii, “Importance of International Relations: A World of Diplomacy,” BEST DIPLOMATS, dipublikasikan pada 11 Oktober, 2023, <https://bestdiplomats.org/importance-of-international-relations>.

²⁷ Karina Mross, Charlotte Fiedler, Jörn Grävingholt, “Identifying Pathways to Peace: How International Support Can Help Prevent Conflict Recurrence,” *International Studies Quarterly* 66, no.1 (Maret 2022): 2, doi: <https://doi.org/10.1093/isq/sqab091>.

dalam hubungan internasional²⁸. Oleh karena itu, “dukungan” dalam studi hubungan internasional mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membina kerja sama, stabilitas, dan pencapaian tujuan bersama di antara para aktor internasional.

Pada konteks konflik Israel dan Timur Tengah, keterlibatan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan kepada Israel tentunya memiliki konsekuensi terhadap dinamika yang terjadi di Timur Tengah dengan berbagai macam aspek yang dipengaruhi. Salah satu contohnya dapat dilihat pada serangkaian kronologi konflik Palestina-Israel yang tereskalasi sepanjang meningkatnya bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel. Berdasarkan konsep ini, penelitian ini kemudian akan menganalisis aktivitas Amerika Serikat sebagai pendukung Israel dalam konteks militer serta dampaknya pada konflik regional Timur Tengah.

²⁸ Lech Drab, “Defence diplomacy – an important tool for the implementation of foreign policy and security of the state,” *Security and Defence Quarterly* 20, no.3 (September 2018): 65, doi: <https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.5152>.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kausal yang merupakan sebuah metode untuk menguraikan data-data serta fakta-fakta terhadap variable-variabel serta menganalisis hubungan sebab-akibat antar variable-variabel penelitian yang kemudian akan diolah²⁹. Hasil olah data tersebut kemudian akan diambil sebagai kesimpulan terkait dampak bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel terhadap konflik kawasan Timur Tengah.

2. Jenis Data

Penelitian ini akan memanfaatkan jenis data yang dikenal sebagai data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang dapat diakses melalui berbagai sumber, termasuk namun tidak terbatas pada buku, artikel, dokumen resmi, jurnal ilmiah, surat kabar, website resmi, dan sumber informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian yang sedang dibahas³⁰.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan diimplementasikan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Teknik telaah pustaka didefinisikan sebagai suatu pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan proses

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2018), 63.

³⁰ Gifa Delyani Nursyafitri, "Pengertian Data Sekunder Menurut Beberapa Ahli," DQLab Belajar Data Science di Rumah, dipublikasikan pada 21 Januari, 2022, <https://dqlab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-beberapa-ahli>.

peninjauan dan penelitian terhadap literatur-literatur yang berasal dari berbagai sumber referensi. Literatur tersebut dapat ditemukan baik secara daring melalui akses *online* maupun secara konvensional melalui sumber-sumber *offline*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan untuk merinci dan menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif untuk kemudian diolah sehingga gambaran analisis yang kaya dan mendalam bisa tercipta sekaligus memberikan wawasan yang lebih terperinci terhadap esensi dari fenomena yang sedang diteliti³¹.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penulisan deduktif. Penulisan deduktif melibatkan suatu pendekatan yang dimulai dengan penggambaran dan penjelasan secara umum mengenai penelitian, lalu diikuti dengan penarikan kesimpulan secara spesifik guna memberikan penjelasan yang rinci terkait dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini³².

³¹ “Pendekatan Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran,” Sampoerna University, dipublikasikan pada 9 Juni 2022, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/pendekatan-penelitian>.

³² Harys, “Penelitian Induktif dan Deduktif,” JOPGlass, dipublikasikan pada 27 September, 2020, <https://www.jopglass.com/penelitian-induktif-deduktif>.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Kawasan

Kawasan sebagai konsep adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu wilayah geografis yang memiliki serangkaian ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dari wilayah lain. Dengan kata lain, kawasan dapat dipahami sebagai suatu entitas geografis yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti aspek fisik (seperti iklim, topografi, dan vegetasi), aspek sosial (seperti budaya, bahasa, dan agama), serta aspek politik dan ekonomi. Konsep kawasan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami kesamaan dan perbedaan antara wilayah-wilayah yang ada di dunia, serta pentingnya karakteristik unik ini dalam memengaruhi interaksi, dinamika, dan perkembangan di dalamnya³³. Dalam studi hubungan internasional, konsep kawasan sendiri dapat dipahami dan diinterpretasikan bervariasi, tergantung pada perspektif dan konteks yang digunakan untuk menganalisa suatu wilayah yang diteliti.

Dalam konteks geografis misalnya, kawasan dapat merujuk pada konsistensi dan persamaan dalam hal karakteristik fisik, seperti pola iklim, struktur topografi, keanekaragaman flora dan fauna, serta atribut fisik lainnya. Sebagai contoh, dapat disebutkan Kawasan Gurun Sahara di wilayah Afrika Utara

³³ Loise Fawcett, *Global Politics of Regionalism : Theory and Practice*, ed. Marry Farrell, et.al. (London: Pluto Press, 2005), 23-24.

yang secara khas menampilkan kondisi gurun dengan ciri-ciri seperti curah hujan yang minim dan vegetasi yang langka. Hal ini kurang lebih sejalan dengan penjelasan Nichiolas Spykman mengenai konsep kawasan. Dalam jurnalnya yang berjudul “Geography and Foreign Policy”, Nicholas Spykman menyatakan bahwa,

*“Regional location determines whether the neighbors will be many or few, strong or weak, and the topography of the region conditions the direction and nature of contact with those neighbors.”*³⁴

Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa aspek geografi dalam kawasan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan dinamika hubungan antarnegara. Misalnya, dapat dikemukakan bahwa lokasi regional dapat menjadi penentu utama dalam menentukan seberapa banyak tetangga yang dimiliki suatu negara, sejauh mana kekuatan atau kelemahan relatif dari tetangga-tetangga tersebut, serta bagaimana topografi wilayah memengaruhi jalur dan sifat kontak dengan entitas tetangga.

Kemudian dalam konteks ekonomi, sebuah kawasan bisa didefinisikan sebagai kumpulan negara atau wilayah yang memiliki keterkaitan ekonomi yang signifikan, seperti perdagangan yang intens, investasi lintas batas, atau integrasi pasar. Kawasan ekonomi seringkali terbentuk melalui kesepakatan perdagangan, baik dalam bentuk perjanjian perdagangan bebas ataupun kemitraan ekonomi

³⁴ Nicholas J. Spykman, “Geography and Foreign Policy,” *The American Political Science Review* 32, no. 2 (April 1938): 213, doi: <https://doi.org/10.2307/1948667>.

regional, yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan keuntungan bersama bagi negara-negara anggota. Hal ini sering kali diwujudkan melalui pembentukan kawasan ekonomi regional, seperti Uni Eropa atau ASEAN, yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan pertumbuhan bersama. Penjelasan ini secara spesifik searah dengan argumentasi dari Joseph Nye dan Robert O. Keohane dalam bukunya yang berjudul “International Integration and Interdependence” yang melihat dinamika di dalam kawasan di era modern ini lebih banyak ditentukan oleh kerjasama ekonomi dibandingkan dengan dominasi militer, berikut argumentasi dari Joseph Nye dan Robert O. Keohane.

“We seem to have moved into an era in which, at least among developed nonsocialist states, the manipulations of economic interdependence is an increasingly important means of influence, and the use or threat of force is less dominant. If so, integration theory, suitably shorn of its regional limitations, will become increasingly relevant to the analysis of world politics”³⁵

Dalam argumentasi tersebut, Joseph Nye dan Robert O. Keohane berusaha menyoroti aspek ekonomi dalam menganalisa permasalahan di suatu kawasan dengan memberikan gambaran tentang efektivitas kerjasama ekonomi, serta keterikatan negara-negara dalam menghadapi isu-isu ataupun krisis. Penggunaan ancaman ataupun dominasi militer dinilai sudah tidak efektif dalam menghadapi isu-isu yang ada pada suatu kawasan, sehingga signifikansi aspek ekonomi

³⁵ Joseph Nye dan Robert O. Keohane, *International Integration and Interdependence*, Handbook of Political Science, ed. F. Greenstein dan N. Polsby (California: Addison-Wesley, 1975), 394.

menjadi hal yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai landasan dalam menganalisa dinamika suatu kawasan.

Sedangkan dalam konteks politik, kawasan dapat didefinisikan sebagai wilayah yang memiliki hubungan politik, keamanan, atau kerjasama politik yang erat antara negara-negara atau entitas politik di dalamnya. Hal ini sering kali mencakup perjanjian keamanan bersama, seperti aliansi militer, kerjasama diplomatik, kebijakan luar negeri, atau penyelesaian konflik. Kawasan dalam konteks politik dapat menjadi platform untuk membahas isu-isu bersama, mempromosikan perdamaian dan stabilitas, atau mengatasi tantangan bersama seperti terorisme, perdagangan manusia, atau perubahan iklim. Dalam bukunya yang berjudul “The Tragedy of Great Power Politics” John J. Mearsheimer berdalih sebagai berikut.

“Hegemony means domination of the system, which is usually interpreted to mean the entire world. It is possible, however, to apply the concept of a system more narrowly and use it to describe particular regions, such as Europe, Nonheast Asia, and the Western Hemisphere. Thus. one can distinguish between global hegemons, which dominate the world, and regional hegemons, which dominate distinct geographical areas.”³⁶

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa dalam melihat suatu kawasan, aspek politik juga memiliki pengaruh yang signifikan. Partisipasi negara-negara di dalam kawasan dalam membentuk aliansi militer yang kemudian

³⁶ John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (Amerika Serikat: W. W. Norton & Company, 2001), 40.

menghasilkan suatu hegemoni tentunya memiliki dampak yang sangat besar terhadap dinamika di suatu kawasan.

Sementara itu, dalam konteks sosial, kawasan dapat dipahami sebagai wilayah yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, atau identitas etnis tertentu. Misalnya, kawasan Timur Tengah dengan mayoritas rumpun bahasa Semit. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Samuel P. Huntington melalui jurnalnya yang berjudul “The Clash of Civilization?”, di mana Samuel dengan teori *clash of civilization* menjelaskan bahwa.

“The Importance of regional economic blocs is likely to continue to increase in the future. On the one hand, successful economic regionalism will reinforce civilization-consciousness. On the other hand, economic regionalism may succeed only when it is rooted in a common civilization.”³⁷

Di dalam teorinya tersebut, Samuel menyoroti bahwa regionalism ekonomi yang berhasil dapat memperkuat kesadaran peradaban. Artinya, ketika negara-negara di suatu kawasan mencapai kesuksesan dalam kerjasama ekonomi, hal ini bisa memperkuat ikatan budaya, politik, dan sosial di antara negara-negara kawasan tersebut. Tidak hanya itu, Samuel juga menjelaskan bahwa keberhasilan kerjasama ekonomi regional sering kali tergantung pada kesamaan budaya, nilai-nilai, atau sejarah di antara negara-negara yang terlibat.

³⁷ Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?,” *Foreign Affairs* 72, no.3 (1993): 27, doi: <https://doi.org/10.2307/20045621>.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasan pada penelitian secara spesifik berfokus pada kawasan Timur Tengah. Dalam mengkaji kawasan tersebut, ada banyak aspek yang harus diperhatikan agar kajian yang diperoleh dapat lebih komprehensif. Aspek-aspek yang mesti diperhatikan tidak terbatas hanya pada keadaan geografis, perlu memperhatikan kondisi ekonomi, politik, serta sosial dari negara-negara yang terdapat pada kawasan tersebut. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, menjadi semakin mudah bagi kita untuk mengidentifikasi perbedaan antara aktor yang termasuk dalam kawasan tersebut dengan yang berada di luar kawasan. Aspek-aspek ini mencerminkan kompleksitas Timur Tengah sebagai sebuah wilayah terpadu, yang mencakup berbagai aspek mulai dari iklim politik hingga karakteristik masyarakatnya.

Negara-negara di wilayah Timur Tengah tentunya memiliki berbagai persamaan yang membentuk wilayah tersebut menjadi suatu “kawasan”. Persamaan-persamaan tersebut meliputi kondisi geografi Timur Tengah yang didominasi oleh wilayah gurun dengan kandungan minyak yang sekaligus menjadi komoditas utama ekspor di kawasan ini. Secara sosial, kawasan Timur Tengah juga dikenal dengan ideologi Sunni, Syiah, dan Yahudi serta secara politik juga banyak mengadopsi hukum-hukum dari ideologi-ideologi tersebut sebagai bagian dari hukum pemerintahan³⁸.

³⁸ Nilna Indriana, “Pemetaan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik),” *An-nas: Jurnal Humaniora* 1, no.1 (Maret 2017): 20-22, doi: 10.36840/an-nas.v1i1.166.

Dalam membahas kawasan Timur Tengah, tentunya perspektif sejarah dan geostrategi juga penting untuk menganalisa motif, keragaman kepentingan aktor-aktor internal, serta keterlibatan aktor luar di kawasan tersebut. Kepentingan yang beragam ini sering kali saling berseberangan sehingga berpotensi memicu konflik hingga bahkan konfrontasi militer. Kehadiran aktor-aktor eksternal juga terkadang memiliki peran yang cukup signifikan dalam memengaruhi dinamika kawasan ini. Sebut saja Amerika Serikat misalnya, yang dalam hal ini menjadi salah satu aktor yang memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai konflik yang dilalui oleh kawasan Timur Tengah.

B. Konsep Tentang Konflik

Konflik merupakan fenomena sosial yang merujuk pada ketidaksepakatan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan atau tujuan yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, konflik bisa muncul dalam berbagai situasi, mulai dari konflik antarindividu dalam interaksi sehari-hari hingga konflik berskala besar antarnegara dalam politik internasional. Penyebab konflik bisa bermacam-macam, seperti persaingan atas sumber daya, perbedaan nilai atau keyakinan, ketidaksetujuan terhadap kebijakan, atau perlawanan terhadap penguasaan kekuasaan³⁹. Konflik dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk konflik verbal, politik, sosial, ekonomi, dan bahkan militer.

Dampak dari konflik sangatlah kompleks, mencakup kerugian fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan politik bagi pihak-pihak yang terlibat, serta

³⁹ Michael E. Brown, *Ethnic Conflict and International Security* (New Jersey: Princeton, 1993), 5.

masyarakat luas baik dalam skala lokal, regional, ataupun internasional. Meskipun konflik dapat membawa dampak negatif, upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari negosiasi, mediasi, hingga intervensi pihak ketiga. Pemahaman yang mendalam tentang konsep konflik penting dalam memahami dinamika sosial dan politik serta dalam upaya mencapai perdamaian dan stabilitas di tingkat individu, kelompok, maupun tingkat global.

Salah satu pemikiran yang menguraikan konsep konflik terdapat dalam buku “Politics Among Nations” yang ditulis oleh Hans J. Morgenthau. Dalam bukunya, Morgenthau menggambarkan konflik sebagai kecenderungan untuk mendominasi, yang merupakan elemen yang ada dalam berbagai asosiasi manusia, mulai dari lingkup keluarga hingga tingkat negara, yang secara spesifik dijabarkan sebagai berikut:

“The tendency to dominate, in particular, is an element of all human associations, from the family through fraternal and professional associations and local political organizations, to the state. On the family level, the typical conflict between the mother-in-law and her child's spouse is in its essence a struggle for power; the defense of an established power position against the attempt to establish a new one. As such it foreshadows the conflict on the international scene between the policies of the status quo and the policies of imperialism.”⁴⁰

Dalam penjelasan tersebut, Morgenthau mencontohkan konflik antara ibu mertua dan pasangan anaknya, yang pada dasarnya merupakan perjuangan untuk

⁴⁰ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations* (Amerika Serikat: McGraw-Hill, 1993), 17.

kekuasaan dan pertahanan terhadap posisi kekuasaan yang sudah ada terhadap upaya untuk membentuk yang baru. Melalui pemahaman konflik ini, Morgenthau mengaitkannya dengan perdebatan antara kebijakan status quo dan kebijakan imperialisme di panggung internasional.

Kemudian pada penjelasan yang lebih luas mengenai konflik, Morgenthau di dalam “Politics Among Nation” menjelaskan setidaknya terdapat 5 faktor yang menjadi penyebab konflik, yaitu:

1. Kecenderungan dominasi
2. Persaingan kepentingan
3. Perbedaan nilai dan ideologi
4. Krisis politik dan kekuasaan
5. Keterlibatan aktor eksternal⁴¹

Pada penjabarannya, dominasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya suatu konflik, di mana negara-negara serta aktor politik lainnya berupaya untuk menguasai sumber daya, wilayah, atau pengaruh politik di berbagai tingkatan. Selain itu, persaingan atas sumber daya alam, akses pasar, kekuasaan politik, atau pengaruh regional juga sering kali menjadi pemicu konflik antar negara. Kemudian faktor lain penyebab lahirnya konflik adalah adanya perbedaan nilai dan ideologi antara negara-negara, seperti perbedaan dalam sistem politik, keyakinan agama, atau pandangan ideologis yang dapat memicu ketegangan.

⁴¹ Morgenthau, 22-127

Selanjutnya, krisis politik, pergolakan internal, atau perubahan rezim dalam suatu negara juga dapat menimbulkan ketegangan di antara negara-negara tetangganya atau di dalam kawasan tersebut. Terakhir, keterlibatan aktor eksternal, seperti intervensi militer atau dukungan terhadap pihak-pihak dalam konflik, dapat memperpanjang atau memperkeruh konflik yang sedang berlangsung. Keseluruhan, faktor-faktor ini bersama-sama membentuk kompleksitas penyebab konflik dalam politik internasional, mencerminkan dinamika yang melibatkan berbagai kepentingan, ambisi, dan perselisihan di antara negara-negara di seluruh dunia.

Berangkat dari penjelasan tentang konflik, penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika konflik yang terjadi pada kawasan Timur Tengah spesifiknya pada konflik perebutan wilayah antara Israel dan Palestina. Jika ditarik pada penjelasan faktor-faktor penyebab konflik, tentu beberapa faktor yang telah dijabarkan memiliki kaitan terhadap konflik yang diteliti oleh penulis. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan dominasi misalnya, konflik yang terjadi antar Israel dan Palestina tentunya didasari oleh keinginan kedua belah pihak terhadap dominasi atas wilayah yang mana untuk kondisi saat ini, sudah ada sepuluh wilayah yang direbut oleh Israel dari Palestina. Kemudian pada faktor persaingan kepentingan, tentu terpapar jelas masing-masing kepentingan dari kedua negara ini yang saling bertabrakan, Palestina menginginkan kemerdekaan atas wilayah yang direbut oleh Israel, sedangkan kepentingan Israel adalah ekspansi wilayah atas wilayah-wilayah Palestina.

Perbedaan nilai dan ideologi tentunya tidak menutup kemungkinan untuk melahirkan suatu konflik yang berkepanjangan. Dalam hal ini nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan agama Islam dan Yahudi. Di mana pada konflik ini, tempat suci dan narasi apokaliptik dari kedua agama tersebut memiliki potensi yang mencegah keduanya untuk berdamai secara permanen. Bisa dilihat bagaimana Israel yang telah mengokupasi kota Yerusalem sangat ketat dalam menjaga dan memberikan konsensi atas wilayah ini terhadap negara-negara Arab⁴². Yang lebih menarik lagi, keterlibatan aktor eksternal juga ternyata berpengaruh dalam membentuk atau bahkan melanggengkan suatu konflik. Pada konteks perang Israel-Palestina misalnya, aktor eksternal yang terlibat dan cukup tersorot adalah Amerika Serikat yang seringkali hadir dalam berbagai dinamika konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina, baik yang terjadi di lapangan (bantuan militer senjata dan tantara), ataupun juga di belakang layar (pada forum-forum internasional)⁴³.

Berangkat dari penjelasan tentang konflik, penelitian ini difokuskan pada analisis dinamika konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya pada konflik perebutan wilayah antara Israel dan Palestina. Faktor-faktor penyebab konflik yang telah dijelaskan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan konflik

⁴² Mohamed Galal Mostafa, "Religion and the Israel-Palestinian Conflict: Cause, Consequence, and Cure," Fikra Forum, dipublikasikan pada 31 Mei, 2018, <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/religion-and-israel-palestinian-conflict-cause-consequence-and-cure>.

⁴³ Fadhila Inas Pratiwi, Grienda Qomara, dan M. Aryo R. Syarafi, "US Involvement in the Israeli-Palestinian Conflict: Solution or Problem?," *Tamkang Journal of International Affairs* 24, no.1 (2020): 66-83, doi:10.6185/TJIA.V.202007_24(1).0002.

yang diteliti. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana dinamika konflik kompleks ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada stabilitas dan perdamaian di kawasan tersebut.

C. Konsep Tentang Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merujuk pada serangkaian tujuan, nilai, dan aspirasi yang dianggap penting bagi suatu negara untuk dilindungi dan diperjuangkan baik pada tingkat domestik maupun internasional. Kepentingan nasional mencakup berbagai aspek, termasuk keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, integritas wilayah, identitas budaya, dan pemeliharaan kedaulatan. Kepentingan nasional seringkali menjadi dasar bagi kebijakan luar negeri suatu negara dan menentukan interaksi mereka dengan negara-negara lain dalam sistem internasional⁴⁴. Konsep ini juga mencakup upaya untuk memperkuat posisi negara di dunia, baik melalui diplomasi, perdagangan, atau kekuatan militer. Kepentingan nasional tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring waktu dan perubahan dalam kondisi domestik maupun lingkungan internasional.

Dalam bukunya yang berjudul “National Interest and International Solidarity: Particular and Universal Ethics in International Life”, Jean Marc C. dan Nicholas J. Wheeler menjelaskan bahwa penggunaan dan konsep istilah “kepentingan nasional” membawa kita ke inti dari dinamika politik suatu negara

⁴⁴ Anita Wijayanti, “Pengaruh Kepentingan Nasional dalam Pelaksanaan Politik Luar Negeri Bebas Aktif,” *Kybernology: Journal of Government Studies* 2, no. 2 (2022), 71-73, doi: <https://doi.org/10.26618/kjgs.v2i2.9487>.

dalam konteks hubungan internasional yang secara spesifik menyinggung tentang tingkatan kepentingan nasional.

“The use and understanding of the term “national interest” is relatively straightforward. It refers to the self-interest of nations, how states envision their defence and projection of power beyond their borders. In this regard, traditionally, national interest has been divided into those interests that states consider core or vital, such as security, and those that relate to the promotion of more secondary interests.”⁴⁵

Dalam penjelasannya, Jean Marc C. dan Nicholas J. Wheeler mengatakan bahwa kepentingan nasional merupakan cerminan prioritas suatu negara dalam melindungi dirinya sendiri dan memperkuat posisinya di panggung global. Tradisionalnya, kepentingan nasional dibagi menjadi dua tingkatan, pertama, kepentingan inti atau vital yang menjadi landasan utama dari keamanan nasional suatu negara. Kepentingan ini mencakup segala hal yang dianggap fundamental dan tak dapat dikompromikan dalam upaya melindungi negara dari ancaman eksternal maupun internal yang serius. Hal ini seringkali mencakup keamanan militer, kedaulatan wilayah, dan stabilitas politik. Kemudian yang kedua, yakni kepentingan sekunder yang berkaitan dengan peningkatan keuntungan dan kepentingan yang lebih spesifik. Ini bisa termasuk ekspansi ekonomi, diplomasi perdamaian, atau perubahan dalam kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk memperkuat posisi negara di tingkat global.

⁴⁵ Jean-Marc Coicaud dan Nicholas J. Wheeler, *National Interest and International Solidarity: Particular and Universal Ethics in International Life* (Tokyo: United Nations University Press, 2008), 2.

Pandangan lain mengenai konsep kepentingan nasional juga terjelaskan pada penjelasan Steven W. Hook dalam bukunya yang berjudul “National Interest and Foreign Aid” di mana Hook menyoroti bagaimana kepentingan nasional bisa berubah-ubah dan beradaptasi sesuai dengan kondisi politik internasional serta nilai-nilai masyarakat global. Tidak hanya itu, Hook juga menyoroti bagaimana pemimpin suatu negara berpengaruh dalam perubahan serta pembentukan kepentingan nasional. Sebagaimana yang Hook jelaskan:

“Though their applications of national interest have varied, the behavior of leaders has reflected the prevailing tenor of world politics of each historical period. Specifically, widespread conceptions of national interest have alternated cyclically between provincial, conflictive, or egoistic strains (which inform the evolving realist paradigm in international-relations theory), on one hand, and cosmopolitan, cooperative, or altruistic strains (which collectively influence the alternative theory of idealism), on the other.”⁴⁶

Berangkat dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa para pemimpin negara telah mengadopsi berbagai pendekatan terhadap kepentingan nasional dalam merancang strategi kebijakan luar negeri mereka. Pendekatan ini dapat bermacam-macam, meliputi isolasionisme, netralisme, hegemoni regional atau global, keamanan kolektif, dan kerja sama transnasional. Secara historis pendekatan-pendekatan tersebut berperan penting dalam menggeser dinamika hubungan negara di mana negara yang sebelumnya berhubungan dengan gereja dalam merumuskan kepentingan nasionalnya (abad pertengahan) lambat laun

⁴⁶ Steven W. Hook, *National Interest and Foreign Aid* (Colorado: Lynne Rienner, 1995), 5.

berubah menjadi interaksi antara negara dan masyarakat untuk menentukan kepentingan nasional (zaman modern).

Meskipun kepentingan nasional terbentuk dari dasar yang berbeda-beda serta pengaplikasian yang bervariasi, perilaku para pemimpin negara secara reflektif mencerminkan arus politik dunia pada setiap periode sejarah. Secara khusus, konsepsi kepentingan nasional telah bergantian antara paradigma provinsial, konflik, atau egois (yang mendasari realisme dalam teori hubungan internasional), dan paradigma kosmopolitan, kooperatif, atau altruistik (yang secara kolektif memengaruhi idealisme dalam teori hubungan internasional). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kepentingan nasional tidaklah statis, tetapi selalu beradaptasi dengan dinamika geopolitik dan nilai-nilai yang berubah dalam masyarakat global.

Pada konteks konflik antara Israel dan Palestina serta pengaruh bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel, setiap negara yang terlibat dalam dinamika konflik tersebut tentunya memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing yang menjadi dasar tindakan setiap negara pada konflik terkait. Pada perspektif Israel misalnya, tentu tindakannya untuk mengokupasi wilayah Palestina didasari oleh kepentingan nasionalnya untuk memperluas wilayahnya dan mencegah kemerdekaan Palestina, yang mana dalam hal ini usaha Palestina untuk merebut kembali wilayah yang telah direbut Israel sangat bertolak belakang dengan keamanan dan kedaulatan Israel.

Tidak hanya itu, ada banyak hal lain yang mendasari okupasi wilayah Israel terhadap Palestina seperti perbedaan pandangan agama serta kehadiran aktor eksternal. Jika dilihat pada konteks perbedaan agama misalnya, tentunya Israel yang mayoritas Yahudi memiliki pandangan yang bertabrakan dengan kedua agama samawi lainnya (Islam dan Nasrani) utamanya terkait dengan wilayah Yerusalem yang merupakan wilayah konflik antara Israel-Palestina. Pada konteks kehadiran aktor eksternal misalnya, dapat dilihat dari kekhawatiran Israel atas keamanan nasionalnya yang mana secara geografis Israel berada di tengah-tengah negara Arab yang dalam perspektifnya, Israel melihat negara-negara Arab sebagai suatu ancaman yang dapat meredupkan posisi Israel di tingkat kawasan maupun global⁴⁷.

Tentunya Palestina memiliki kepentingan yang sangat bertolak dengan Israel, sebagaimana yang telah penulis jelaskan, kepentingan dari Palestina adalah kemerdekaan serta pengembalian wilayah yang telah Israel klaim dan rebut secara paksa. Dalam bidang keagamaan terkait wilayah Yerusalem, Palestina sebenarnya hanya ingin wilayah ini untuk dijadikan wilayah internasional yang membolehkan semua penganut agama samawi untuk masuk kedalam wilayah tersebut⁴⁸. Namun melihat Israel yang tidak mengizinkan selain Yahudi untuk masuk ke wilayah tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang diinginkan oleh Palestina saling bertabrakan dengan kepentingan yang dimiliki oleh Israel.

⁴⁷ Gelber, 118-120.

⁴⁸ Mostafa, "Religion and the Israel-Palestinian Conflict: Cause, Consequence, and Cure."

Kemudian untuk kepentingan Amerika Serikat, kehadiran Israel sebagai mitra Amerika Serikat dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah tentunya menjadi dasar tindakan Amerika Serikat untuk tetap gencar memberikan bantuan militer terhadap Israel yang dalam hal ini menjadi proxy Amerika Serikat atas kawasan Timur Tengah. Jika dilihat lebih dalam pada internal negara Amerika Serikat, terdapat kelompok kepentingan yang bernama The American Israel Public Affairs Committee (AIPAC), kelompok ini merupakan salah satu kelompok yang memiliki pengaruh terbesar di Amerika Serikat. Dengan pengaruhnya tersebut, kelompok ini tentunya memiliki peran besar untuk menjaga agar keamanan Israel tetap menjadi dasar kepentingan nasional Amerika Serikat⁴⁹.

Dengan kepentingan nasional yang berbeda-beda serta saling bertabrakan antara Palestina, Israel dan Amerika Serikat, penelitian ini berusaha menganalisa kepentingan-kepentingan nasional yang dimiliki oleh aktor-aktor terkait konflik kawasan Timur Tengah, lebih spesifik pada konflik Israel-Palestina. Dalam penelitian ini, pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika kepentingan nasional aktor-aktor terkait memegang peranan krusial dalam menganalisis landasan tindakan masing-masing aktor serta konsekuensi yang timbul dari tindakan tersebut. Hal ini menjadi relevan terutama ketika kita merunutkan implikasi bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Israel, dan

⁴⁹ I Putu Yahya Priyatna, "Strategi AIPAC dalam Menjaga Keberlanjutan Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Untuk Israel Tahun 2009-2013," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no.2 (2014): 8-19.

bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika konflik yang melingkupi wilayah Timur Tengah secara keseluruhan.

Pada tingkat yang paling mendasar, memahami kepentingan nasional suatu negara, termasuk Amerika Serikat dan Israel, menuntut kajian mendalam terhadap faktor-faktor ekonomi, politik, dan keamanan yang membentuk kebijakan luar negeri. Misalnya, Amerika Serikat dapat memiliki kepentingan strategis dalam menjaga stabilitas di Timur Tengah untuk memastikan akses terhadap sumber daya energi yang vital, serta mempertahankan pengaruh geopolitiknya di wilayah tersebut. Di sisi lain, Israel dapat memiliki kepentingan keamanan yang kuat dalam memperkuat pertahanan nasionalnya dan memperoleh dukungan internasional yang kuat dalam menghadapi ancaman regional.

Berdasarkan pemahaman ini, bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Israel dapat dianalisis sebagai sebuah instrumen kebijakan yang mencerminkan kesesuaian antara kepentingan nasional kedua negara tersebut. Bantuan ini tidak hanya memperkuat kapabilitas militer Israel, tetapi juga dapat dianggap sebagai langkah strategis Amerika Serikat untuk memelihara sekutu yang kuat di wilayah yang penting secara geopolitik.